

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu akan memiliki keinginan membangun sebuah pernikahan dengan tujuan mendapatkan keserasian hidup baik secara biologis untuk kebutuhan seksual, psikologis maupun sosial untuk kematangan mental serta stabilitas emosional sebagai penentu kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Banyak Impian dan harapan individu untuk menikah dan membangun sebuah keluarga yang ideal dengan pasangannya sebagai syarat untuk melengkapi dan menyempurnakan tumbuh kembang dalam kehidupan. Sebagaimana diungkapkan Havighurst (Hurlock, 1980), Di fase dewasa awal, tugas perkembangan meliputi memilih pasangan hidup (Hakim & Masfufah, 2023).

Masa remaja ialah periode mencari jati diri bagi individu. Pada periode ini remaja akan mencoba berbagai macam hal untuk mencari sebuah pengetahuan dan pengalaman. Tidak jarang pada periode ini remaja akan mudah terbawa arus karena belum memiliki pendirian yang kuat. Remaja yang di maksud di sini adalah remaja wanita.

Masa remaja dimulai ketika anak matang secara seksual dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Awal masa remaja sendiri berlangsung ketika memasuki usia kurang lebih 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan berakhir pada usia 16/17 tahun hingga 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1980:206).

Menurut Rizal (2007) secara umum masa remaja dibagi menjadi 3 tahapan yaitu: masa remaja awal (12- 15 tahun) yaitu individu tidak berperan lagi sebagai anak dan berusaha untuk mengembangkan potensi diri sebagai individu yang berbeda dan menjadi mandiri, masa remaja pertengahan (15- 18 tahun) yaitu kemampuan berpikir individu mulai meningkat dan mulai berprinsip, serta teman sebaya masih mempunyai peran penting, masa remaja akhir (18- 21 tahun) dimana individu berada di tahap akhir remaja untuk menyiapkan peran sebagai orang dewasa (Fahrurrozi, 2022:53)

Masa remaja ialah masa peralihan dimana remaja akan mengalami perubahan baik secara fisik atau psikis. Masa remaja identik dengan masa pubertas. Menurut Santrock (2012) pubertas adalah proses perkembangan dan kematangan yang terjadi

saat organ reproduksi mulai berfungsi dan karakteristik seks sekunder mulai muncul (Fidora dkk., 2021).

Menurut Kusmiran (2014) selama masa pubertas pertumbuhan akan terjadi secara pesat dengan empat perubahan fisik yang penting yaitu, perubahan ukuran tubuh, perubahan bentuk tubuh, pertumbuhan ciri seks primer, dan pertumbuhan ciri-ciri seks sekunder (Fidora dkk., 2021).

Sama dengan wanita, remaja pria juga akan merasa tertarik dengan lawan jenisnya. Hal tersebut lumrah terjadi karena jenjang perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejalan dengan tingkat perubahan fisik (Hurlock 1980:207). Selama perkembangan pesat masa pubertas, terjadi empat perubahan fisik penting yaitu perubahan standar tubuh, perubahan keseimbangan tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer, dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, maka perubahan perilaku dan sikap juga akan berubah pesat, begitu juga sebaliknya (Hurlock, 1980:210-211).

Berkaitan dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang sejalan dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki memunculkan adanya kecenderungan remaja menikah muda. Jika dilihat dari batas usia ideal menikah yang ditetapkan dalam undang-undang perkawinan yang telah direvisi “Perkawinan hanya diizinkan bila pihak Laki-laki mencapai umur 19 tahun dan pihak Wanita sudah mencapai usia 19 tahun” (Pasal 7 (1) UU Perkawinan No. 16 tahun 2019). Penyimpangan terhadap ketentuan pernikahan akan mendapatkan dispensasi dari pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua dari salah satu pihak mempelai (Pasal 7(2) UU Perkawinan No. 16 tahun 2019). Rekomendasi usia ideal dari BKKBN sejalan dengan beberapa teori yang ada, bahwa usia 18-20 tahun masih dalam kategori remaja akhir kemudian baru memasuki dewasa awal pada usia 21 tahun. Seperti teori pembagian perkembangan berdasarkan ciri-ciri psikologis menurut Kohnstamm. Menurut Kohnstamm, usia 14-21 tahun masih dikategorikan fase remaja atau periode sosial dan dikatakan dewasa ketika menginjak umur 21 tahun ke atas atau Kohnstamm menyebutnya periode matang (Nafisah, 2022:236). Pernikahan muda sering terjadi karena secara emosional remaja berpikir bahwa mereka siap untuk menikah karena saling mencintai serta berkeinginan untuk bebas dan lepas dari orang tua (Hurlock 1980 & Waldito 2004).

Berdasarkan laporan dari penelitian Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) bersama dengan UNICEF, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2020, Indonesia menempati peringkat ke-10 jumlah perkawinan anak tertinggi di dunia. Pada laporan penelitian tersebut menyebutkan sekitar 1.220.900 anak di Indonesia mengalami pernikahan muda. Di Indonesia sendiri terdapat sekitar (30,57%) perempuan menikah usia kurang dari 19 tahun sedangkan pada laki-laki sekitar (6,74%) menikah pada usia kurang dari 19 tahun (Sari, 2022:252)

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2012-2016 dalam BKKBN (2016) menunjukkan bahwa di antara wanita menikah berusia 20-24, di usia 18 tahun sebanyak 25%. Di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Bali, angka pernikahan dini masing-masing adalah 16,7% atau 236.404, 13,5% atau 160.273, 12,3% atau 220.501 dan 11,3% atau 15.090, Di Jawa Timur bisa dikatakan memiliki tingkat tertinggi dalam kasus pernikahan muda (Firdaus & Setyowati, 2022). Adapun berdasarkan data dari BKKBN (2010) dalam Penelitian yang dilakukan oleh IPADI (Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia) dalam lembaga kependudukan dan BKKBN tahun 2003 menunjukkan saat ini jumlah usia remaja (12-24 tahun) di Indonesia 42 juta (sekitar 20% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 213 juta jiwa). Dari angka ini 35% adalah pasangan suami istri, dan dari angka ini sekitar 52% wanita telah menikah. Rata-rata usia pernikahan pertama di Indonesia adalah usia 19 tahun bagi penduduk yang sekarang berusia 20-24 tahun. Bagi penduduk usia 25 – 29 tahun menikah pada usia 15 tahun adalah 11%, menikah pada usia 18 tahun adalah 18% dan pada usia menikah 20 tahun sebesar 51% (Oktavia dkk., 2018).

Beberapa remaja beranggapan lebih baik menikah muda dengan beberapa alasan yang berbeda pada tiap orang. Salah satu alasan paling umum terjadi adalah karena beberapa remaja yang sangat percaya bahwa menikah muda dengan latar belakang sama-sama cocok dan cinta saat berpacaran harus segera diberi status yang jelas dalam ikatan pernikahan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti hamil di luar nikah. Alasan lain juga dapat dipicu dari segi budaya. Salah satunya adalah budaya Madura.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan muda di Madura masih cukup tinggi. Faktor tersebut salah satunya adalah tradisi perjodohan (Karisyati, 2017; Yasak & Dewi, 2015; Nuri & Ariyani, 2017; Sa'dan, 2015) dan adanya kepercayaan sangkal, yaitu kepercayaan bahwa tidak ada pemuda yang akan menikahi seorang perempuan jika perempuan itu menolak lamaran laki-laki yang melamar (Arroisi & Quraisyin, 2015; Mardhatillah, 2014; Mutmainnah, 2018)

Berdasarkan data dari Radar Madura.id oleh Kabid Pengendalian penduduk Penyuluhan dan Pergerakan Dinas KBP3A Bangkalan (2023), jumlah remaja yang melakukan pernikahan di bawah usia 20 tahun pada tahun 2021 sebanyak 1.366 menjadi 1.650 remaja pada tahun 2022 dengan peningkatan 284 remaja (Abdul Basri, 2023). Adapun data BPS Provinsi Jawa Timur 2022 menyatakan Persentase Penduduk Perempuan Usia 15 - 49 Tahun di Jawa Timur Berstatus Kawin di Kabupaten Sampang adalah 1.16% dan mengalami kenaikan menjadi 3.03% pada tahun 2023. Kenaikan tersebut sangat *significant* jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang berada di Pulau Madura (BPS, 2024).

Pernikahan usia muda sudah dianggap biasa oleh masyarakat Madura. Manipulasi umur dianggap sah-sah saja. Masyarakat menyatakan bahwa pencatatan nikah di KUA itu hanya untuk mendapatkan surat nikah. Sejumlah masyarakat masih belum memiliki surat nikah sampai saat ini karena dianggap tidak dibutuhkan. Adanya praktik manipulasi umur yang dilakukan oleh masyarakat sebelum memberikan data kepada Modin dan pihak KUA, mereka juga melakukan praktik nikah siri terlebih dahulu (Rofika & Hariastuti, 2020). Hasil ini sejalan dengan penelitian di Madura bahwa manipulasi umur dianggap sah-sah saja bagi masyarakat, sehingga informan mengatakan bahwa pencatatan umur di KUA itu hanya untuk mendapatkan surat nikah (Yasak & Dewi, 2015)

Menurut Rifai (2007), Madura adalah sebuah pulau berada di ujung timur laut pulau Jawa. Terletak pada garis 113° dan 114° bujur timur dan garis 7° lintang selatan bumi. Panjangnya kurang lebih 160 KM dan sisi paling lebarnya mencapai 40 KM. Berjajar ke timur, dan keseluruhan luas daratan pulau-pulau kecil di sekitarnya mencapai sekitar 5300 kilometer persegi (Bawono dkk., 2022).

Masyarakat Madura sampai saat ini tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional maupun kearifan lokal yang telah lama berakar kuat. Banyak pepatah adat yang sampai saat ini tetap dijadikan landasan hidup dan menjadi sebuah identitas kultural tersendiri bagi masyarakat Madura. Sebuah peribahasa dari Madura "*lebbi bagus pote tollang, atembang pote mata*" yang artinya "lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata)" menunjukkan bahwa masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi harga diri dalam kehidupan. Kabupaten Sumenep adalah salah satu kabupaten yang ada di pulau Madura yang sampai saat ini tetap memegang teguh peribahasa tersebut. Mereka percaya bahwa siapa pun yang datang pertama kali untuk meminang anak wanita mereka, tentu akan langsung diterima. Pihak keluarga takut menolak peraturan yang ada. Dalam budaya Madura sudah menjadi sebuah pesan sekaligus aturan tidak tertulis bahwa pinangan pertama tidak boleh ditolak agar putrinya tidak menjadi perawan tua kelak (Muhtar, 2015).

Kondisi psikososial-budaya Madura membuat masyarakatnya menjadi masyarakat yang harus patuh terhadap beberapa hierarki (tingkat wewenang). Adanya hierarki tersebut melahirkan kontradiksi psikis dalam batin masyarakat Madura untuk tetap memegang teguh "kepatuhan" dan memiliki kerinduan untuk selalu "dipatuhi". Untuk dapat dipatuhi maka masyarakat Madura harus masuk dalam lingkaran hierarki yang mereka pegang teguh. Salah satu hierarki tersebut ialah patuh kepada orang tua. Maka agar bisa menjadi seseorang yang "dipatuhi", jalannya ialah menjadi orang tua, menikah dan memiliki anak yang dalam konteks sosiologis dapat dijelaskan sebagai bentuk kerajaan terkecil di Madura. Di samping faktor sosial budaya dan religi yang mendorong maraknya menikah muda, adanya hierarki tersebut juga bisa menjadi salah satu alasan lain banyaknya pernikahan usia muda di pulau Madura (Muhtar, 2015).

Beberapa pernikahan di Madura terjadi karena perjodohan. Perjodohan tersebut membuat pernikahan yang terjalin secara terpaksa karena tidak saling mengenal satu sama lain. Wanita yang dijodohkan akan menerima pinangan dari pihak laki-laki dan tidak dapat menyatakan ketidaksetujuannya karena hierarki kepatuhan dan mematuhi orang tua yang selama ini mereka pegang teguh. Wanita di Madura tidak dapat menolak pinangan dari perjodohan karena takut akan sanksi sosial dari masyarakat, seperti stigma "wanita tidak laku" dan dianggap tidak menghormati dan menghargai tokoh yang membantu meminang. Sehingga pihak wanita hanya diam. Namun pada

akhirnya perceraianlah yang diambil (Muhtar, 2015).

M. Fauzil Adhim (2002) dalam bukunya yang berjudul “Indahnya pernikahan dini” menjelaskan untuk menentukan kesiapan mental dan sikap yang dewasa, usia bukan menjadi tolak ukur yang utama. Bahkan untuk mengurangi kenakalan remaja yang semakin melonjak, salah satu solusi yang dapat dipilih yaitu dengan menikah (Saputera & Abdillah, 2021: 316-317).

Wasman Wardah Nuroniyah (2011) menyatakan pernikahan ialah sebuah keterikatan antar dua insan secara lahiriah dan batiniah yang kuat, dengan penuh cinta kasih untuk melanjutkan keturunan bagi umat muslim. Allah SWT memberi wadah untuk mewujudkan keinginan tersebut yaitu dengan menikah.

Fuaddin (1999) Pernikahan yang sah secara agama, diakui oleh undang-undang, dan diakui sebagai bagian dari budaya masyarakat (Jamilah & Raudlatun, 2019:36-39). Menurut Abraham Maslow seseorang yang menikah di usia 20 tahun, lebih cepat mencapai tingkat aktualisasi diri jika dibanding dengan seseorang yang selalu menunda pernikahan. Pernikahan di usia muda juga sangat baik untuk perkembangan emosi dan mental. Pernikahan akan memenuhi setengah dari kebutuhan biologis seseorang, yang pada akhirnya seseorang dinilai mampu mencapai puncak pertumbuhan karakter yang sangat mengesankan (Saputera & Abdillah, 2021:317). Namun terdapat beberapa kepercayaan yang salah pada masyarakat yang dapat memotivasi untuk menikah dan menikahkan anaknya di usia yang belum dewasa untuk membangun rumah tangga. Seperti pada etnis Madura yang menuntut anak wanita yang telah mengalami masa pubertas dan anak laki-laki yang sudah bekerja untuk menikah karena dianggap telah dewasa. Hal tersebut terjadi karena keluarga tidak mau anak-anaknya dianggap aib keluarga karena tidak kunjung menikah. Di Madura pernikahan usia muda disebut dengan istilah “*Nikah Ngodheh*”. *Ngodheh* sendiri ialah tradisi yang harus dipelihara karena merupakan warisan dari keturunan terdahulu mereka (Bawono dkk., 2022). Berdasarkan pendapat orang Madura, menikah di usia muda adalah kebiasaan yang lumrah karena masyarakat Madura sendiri masih memegang tradisi perjodohan.

Menurut Bahrudin (2016) menyatakan ditemukan sebuah fakta bahwa tidak diizinkan seorang anak laki-laki dan wanita berteman tanpa adanya ikatan yang sah secara agama karena akan mendapatkan dosa dan akan menimbulkan fitnah.

Warga desa tersebut adalah warga muslim yang memegang teguh agama Islam. Menurutnya menikah adalah kewajiban seluruh umat Islam. Fakta lain yang ditemukan adalah ketika wanita yang telah berusia 15-18 tahun, dan belum menikah, maka mereka akan menjadi bahan obrolan masyarakat dan dijuluki *sangkal*, yaitu wanita yang tidak di inginkan para pemuda untuk dinikahi dalam jangka waktu yang lama (*ta' paju' lake'*). Adanya kepercayaan atas julukan tersebut membuat masyarakat Madura berpikir untuk segera menikahkan anak wanitanya di usia muda (Bawono dkk., 2022:86). Masyarakat Madura adalah masyarakat yang mudah beradaptasi terhadap lingkungan. Namun dengan kemudahannya untuk beradaptasi, masyarakat Madura justru tetap mempertahankan budaya yang mereka bawa walaupun sedang berada di luar Pulau Madura (Firmansyah dkk., 2022).

Masyarakat Madura menjaga kebudayaannya sebaik mungkin. Kebudayaan yang mereka bawa keluar Madura membawa banyak dampak positif karena kebudayaan yang mereka bawa terkenal kompak dan dapat membangun hubungan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat yang lainnya (Kamilah dkk., 2023).

Pernikahan muda di Madura tidak hanya karena sebuah keinginan, namun ada beberapa faktor yang mendasari yakni, pendidikan, perekonomian, kebiasaan, dan adat istiadat. Faktor lain yang mendasari pernikahan muda adalah untuk menghindari perzinahan. Adalah suatu keburukan besar bagi orang Madura jika memergoki anaknya melakukan perzinahan. *Zina* bagi wanita Madura adalah perbuatan nista dan sebuah pantangan, karena menyangkut harga diri orang Madura.

Menurut Dessy Trisilowaty (2015) pernikahan dibawah usia memiliki berbagai risiko yang akan sangat merugikan pada pernikahan mereka berikut adalah beberapa kemungkinan risiko pernikahan muda yang terjadi yaitu:

A. Kematian ibu yang melahirkan. Banyak ibu muda yang meninggal setelah melahirkan karena pernikahan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun. Hal tersebut terjadi karena kondisi fisik remaja yang belum siap untuk menghadapi kehamilan dan melahirkan anak.

Selain itu beberapa bayi cenderung mengalami nasib yang buruk. Beberapa dari bayi-bayi tersebut lahir secara prematur, selain juga banyak bayi yang sangat kurus dan ada pula yang langsung meninggal. Pernikahan di usia muda sangat berisiko pada perkembangan dan keselamatan calon buah hati.

- B. Banyak permasalahan ada kehamilan dan proses persalinan. Selain kematian ibu dan bayi, banyak ibu muda yang mengalami perdarahan, kurang darah, persalinan yang sukar, bahkan boleh jadi menderita kanker pada mulut rahim.
- C. Masalah ekonomi. Beberapa remaja yang menikah muda tidak memiliki kesiapan perekonomian dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu, kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki juga belum memadai sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang cukup.
- D. Masalah kedewasaan. Usia muda (12-19 tahun) memperlihatkan keadaan emosional yang tidak stabil dan cenderung agresif sehingga sulit menciptakan rumah tangga yang harmonis.

Adapun dampak lain dari perkawinan muda di bawah umur Menurut Fadlyana (2009) masalah perekonomian akan menjadi alasan utama terjadinya perceraian (Oktavia dkk., 2018), selain itu juga risiko terjadinya KDRT. Menurut Djamilah (2014), pernikahan muda sangat sering mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Sebanyak 44% remaja wanita yang terlibat dalam pernikahan muda mengalami KDRT dengan taraf tinggi, sisanya 56% remaja wanita mengalami KDRT taraf rendah (Apriliani & Nurwati, 2020:91). Berdasarkan data dari dampak pernikahan di usia muda, banyak wanita yang mengalami KDRT baik itu dengan frekuensi tinggi ataupun rendah. Tindakan KDRT tersebut banyak dialami oleh wanita.

Rahmawati (2012) memaparkan data mengenai harapan orang tua di Madura kepada keturunannya berdasarkan jenis kelamin. Orang tua di Pulau Madura memiliki harapan lebih besar kepada anak laki-lakinya untuk bisa memiliki peran diluar lingkungannya. Ucapan "*jha' gitenggi asakola, dagghi' badha e dapor keya*" yang diperuntukkan bagi wanita bukan sekedar ucapan yang tidak bermakna. Ucapan tersebut sebenarnya adalah kalimat lain dari istilah kuatnya budaya patriarki. Masyarakat Madura menuntut anak wanita mereka untuk tetap berada di lingkungannya (bekerja di dalam dapur). Tidak dapat dipungkiri jika dikatakan, kebudayaan Madura memberi dampak yang cenderung berisiko terhadap wanita (Muhtar, 2015). Dari banyaknya risiko yang diterima wanita, seharusnya pola interaksi yang dibentuk harus diluruskan dan membentuk kembali siklus yang lebih baik dengan mempertimbangkan kesejahteraan kaum wanita.

Fakta lain yang menyebabkan terjadinya pernikahan muda di Madura adalah orang tua yang ingin segera menimang cucu, yang kemudian mempersuasi anaknya untuk segera mengambil keputusan menikah muda (Muhtar, 2015). Orang tua merasa mampu memberikan masa depan yang cerah kepada anak-anaknya karena mereka merasa pilihannya adalah pilihan yang terbaik. Sedangkan anak tidak diberikan kesempatan memilih dan hanya dituntut untuk melanjutkan apa yang telah dipersiapkan oleh orang tuanya.

Menikah adalah sebuah ikatan yang didambakan oleh sepasang laki-laki dan wanita. Itu sebabnya Allah menciptakan hambanya untuk berpasangan-pasangan dan saling menyempurnakan. Salah satunya disebutkan dalam firman Allah SWT yang artinya:

“Diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar-Rum: 21).

Adanya sebuah pernikahan adalah bentuk dari kekuasaan Allah SWT seperti yang terdapat dalam Suah Ar-Rum:21. Nikah berasal dari Bahasa Arab yang artinya berkumpul atau bersetubuh.

Pernikahan adalah suatu proses mengikat antara laki-laki dan wanita secara lahir dan batin. Pernikahan seharusnya dilakukan atas dasar cinta dan keyakinan bahwa surga Allah SWT bisa lebih mudah dicapai dengan cara yang halal bersama pasangan yang sah secara agama dan negara, bukan hanya sekedar memuaskan hawa nafsu dan sekedar mendaftarkan nama di Departemen Agama secara sah.

Menurut penelitian yang dilakukan seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hellyyah (2010). Pernikahan usia muda di daerah Sumenep yakni kecamatan Bluto justru didukung oleh orang tua yang sengaja memanipulasi usia si anak demi lancarnya pernikahan.

Perjodohan orang tua, ekonomi, kemauan si anak, rendahnya tingkat pendidikan, adaptasi budaya dan faktor agama adalah beberapa hal yang menjadi dasar dilakukannya pernikahan di bawah usia yang diizinkan oleh negara (Hidayah).

Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pernikahan tersebut dapat memicu terjadinya dampak negatif, seperti pertengkaran karena emosional yang tidak stabil,

egoisme pribadi, saling melalaikan tanggung jawab, sehingga berujung pada ketidakharmonisan, rumah tangganya terombang-ambing dan berakhir dengan perceraian (Muhtar, 2015). Dampak negatif pernikahan remaja di usia muda tersebut memicu konsep diri yang negatif.

Hampir semua remaja puber mempunyai gejala emosi yang tidak stabil sehingga remaja cenderung mempunyai konsep diri yang tidak realistis, yang dibawa pada masa kanak-kanak ketika konsep diri ideal terbentuk (Hurlock, 1980). Konsep diri sendiri adalah sesuatu yang dapat berkembang. Menurut Gunarsa (2008), remaja akan memiliki kepercayaan diri, ketangguhan, motivasi tinggi dalam belajar, keyakinan, dan menjadi pribadi yang mandiri serta memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya dan orang lain ketika mempunyai konsep diri yang baik dan terus dikembangkan (Ranny dkk., 2017).

Budaya memainkan peran besar dalam pembentukan pengertian kita tentang diri dan identitas kita. Budaya juga memiliki pengaruh luas atas seluruh perilaku kita di semua bidang kehidupan. Dengan demikian, kita dapat dan perlu mengeksplorasi bagaimana pengertian tentang diri itu pada hakikatnya saling berhubungan dengan budaya, mempengaruhi kepribadian kita, khususnya perasaan, pikiran, dan motivasi kita.

Pengertian kita tentang diri kita dikenal dengan sebutan *self-concept*, suatu rujukan penting untuk memahami perilaku kita sendiri, sekaligus memahami dan memprediksi perilaku orang-orang lain. Tinjauan awal kita perihal bagaimana budaya menyumbang pada pembentukan konsep diri akan menyediakan landasan bagi pemahaman hubungan antara budaya dan kepribadian (*personality*).

Konsep tentang diri ada hubungannya dengan budaya dan dengan adanya budaya yang berbeda-beda, hal itu telah menyumbang terciptanya konsep diri yang berbeda-beda pula.

Budaya dengan ciri *individualistis* umumnya memiliki konsep diri yang *independen*, sementara yang berbudaya kolektif memiliki konsep diri yang *interdependen*. Perbedaan konsep diri ini membawa pengaruh pada banyak aspek lain perilaku seseorang. Berkaitan dengan hubungan antara budaya dan kepribadian, terdapat perbedaan pandangan.

Konsep diri digambarkan oleh Rogers (Sobur, 2020) ialah bagian sadar dari ruang khusus yang kemudian direpresentasikan, yaitu “aku” sebagai pusat dari pengalaman. Konsep diri ini adalah akar dari pengalaman seseorang yang dibedakan dan direpresentasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa sebenarnya aku?” dan “apa yang harus aku perbuat?”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, berhubungan dengan pengalaman- pengalaman seseorang untuk kemudian seseorang dituntut dapat memetakan pengalaman yang berhubungan dengan aku dan bukan aku untuk menunjukkan bagaimana konsep diri yang nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa konsep individu tentang dirinya sendiri dapat menentukan bentuk dan taraf dari pengalaman-pengalaman yang diamati. Shaffer dan Shoben (1957) dalam (Burns, 1993) juga sejalan dengan pernyataan tersebut bahwa konsep diri membatasi keberlangsungan terhadap pengalaman. Konsep diri terbentuk berdasarkan pengalaman baru yang individu bentuk sesuai dengan pola konsep diri individu tersebut. Berdasarkan bentuknya konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu dengan konsep diri positif adalah ketika seseorang mampu mengendalikan sisi buruk dalam dirinya dari segala aspek. Sedangkan individu dengan konsep diri negatif adalah ketika individu tersebut tidak mampu mengendalikan sisi buruk dalam dirinya.

Informan dalam penelitian ini adalah remaja wanita yang menikah di usia muda. Informan pertama berinisial AS, berusia 21 tahun. AS seorang remaja wanita asal Madura tepatnya di kabupaten Sumenep, AS adalah anak pertama dari lima bersaudara. Saat menikah AS masih berusia 19 tahun. Status AS saat ini adalah mahasiswa. Lalu informan kedua berinisial YT, saat ini berusia 21 tahun. YT adalah seorang remaja wanita asal Sumenep tepatnya di Kecamatan Legung Timur. YT adalah anak pertama dari 2 bersaudara. YT menikah di usia yang sangat muda yaitu 19 tahun. Saat ini berstatus sebagai ibu rumah tangga.

Berikut adalah kutipan dari wanita yang menikah muda pada informan penelitian I:

“Biar ga nambah dosa sih yang pasti. Selain itu aku kan asalnya dari Madura. Nah, nikah muda itu uda menjadi budaya disana. Apalagi ada pantangan jika ada gadis yang dilamar kemudian ia menolak maka jodohnya akan lama datangnya, selain itu ada pantangan juga ga baik jika sudah lamaran tapi jarak lamaran dengan nikah itu lama. Terus aku pribadi aku pengen banget nikah muda karena

aku pengen ada penyemangat spesial untuk meraih karierku dan menyelesaikan Pendidikanku. Ya walaupun setelah punya anak ini aku bingung untuk berperan sebagai ibu, istri, dan mahasiswa itu bagaimana. Ketika menikah aku merasa lebih percaya diri tergantung pada apa kata suami juga, kalau suami bilang bagus ya aku peke aja.”.
(5 Oktober 2023)

Dari hasil wawancara pada informan I dapat digambarkan bahwa informan menikah muda karena keinginan sendiri yang di latar belakang oleh faktor budaya dari Masyarakat Madura. Dimana di Madura menikah muda adalah sebuah budaya yang umum dan biasa dilakukan. Selain itu alasan (AS) menikah muda adalah karena takutnya dengan sebuah budaya “*pantangan*”, yang artinya adalah larangan dalam budaya Madura. Larangan tersebut berupa larangan untuk menolak lamaran laki-laki dan larangan untuk menikah dalam kurun waktu lama setelah acara melamar sudah dilaksanakan. Namun, dalam pernikahan yang sudah di karuniai anak tersebut informan merasa bingung dalam berperan sebagai istri, ibu, dan mahasiswa. Dalam berumah tangga informan merasa bisa lebih percaya diri ketika suaminya menyukai apa yang ia gunakan (dari segi berpakaian). Apa pun yang akan dipilih oleh informan adalah bergantung pada persepsi suaminya.

Berikut adalah kutipan dari wanita yang menikah muda pada informan Penelitian II:

“Pertama wes ada yang melamar, kedua wes waktue gentian sama adik ku seng diperhatikan orang tuaku, ketiga pingin liburan wes ada seng jaga dalam ikatan yang sah. Walaupun ada seng ngomong, seneng-seneng dulu sek jangan cepat-cepat nikah, gitu. Kalo ga nikah-nikah nanti kelewat senang bablas maren. Dalam pernikahan aku sering kebingungan peran juga, soalnya kalo dirumah jadi kakak, ikut suami jadi adik yang biasae dirumah jadi paling tua, di lingkungan sosial jadi paling muda, tapi untungnye suamiku selalu memberi ucapan positif ke aku yang bikin aku tambah percaya Diri walaupun akua gak emosional, tapi kadang mas juga kalo capek emosional juga sih”. (15 Oktober 2023)

Dari hasil wawancara pada informan II dapat digambarkan bahwa informan menikah muda disebabkan karena sudah ada yang melamar, yang kedua informan merasa ibunya sudah harus merawat adiknya, jika di ambil kesimpulan informan tidak mau menjadi beban orang tuanya secara terus menerus, yang ketiga informan merasa senang ketika berlibur informan sudah memiliki teman yang melindungi secara sah. Selain itu informan merasa takut jika terus bersama tanpa di ikat sebuah pernikahan akan terjerumus dalam zina atau hamil di luar nikah. Informan merasa bingung dalam

berperan karena sebelum menikah informan adalah seorang kakak yang di tuakan oleh adik-adiknya, namun setelah menikah dan ikut suami, informan menjadi yang paling muda. Informan memiliki rasa kurang percaya diri jika suaminya tidak setuju dengan suatu keputusan yang di ambil, kepercayaan diri informan dipengaruhi oleh suaminya. Informan adalah seseorang yang emosional jika dibandingkan dengan suaminya.

Kehidupan wanita sebelum menikah jelas berbeda dengan kehidupan wanita setelah menikah, apalagi ketika pernikahan tersebut dilakukan dalam usia muda. Sebelum menikah wanita cenderung memiliki kebebasan yang dapat di nikmati, masih bisa bergantung pada rang tua, dan hanya bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Namun setelah menikah, wanita akan disibukkan dengan mengurus anak dan suami, tidak hanya mengurus dirinya sendiri. Ketika memutuskan untuk menikah muda wanita di tuntut untuk memiliki konsep diri untuk melalui proses terbentuknya percaya diri Ketika seseorang mempunyai konsep diri positif, tentu akan memiliki perasaan positif dalam dirinya. Perasaan positif inilah yang menyebabkan adanya perkembangan komunikasi maupun identitas diri yang lebih baik pada diri seseorang. Tingkat percaya diri yang tinggi memiliki pengertian bahwa pada diri seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi tersebut dapat menerima dirinya tentu akan mengevaluasi dirinya secara positif. Sebaliknya, konsep diri yang rendah pada seseorang akan memunculkan persepsi negatif, yang tentunya akan menimbulkan rendahnya percaya diri (Romadhona, 2020).

Selain itu Konsep berpikir pada remaja juga akan mempengaruhi proses terbentuknya konsep diri. Konsep diri memengaruhi individu dalam membentuk dirinya saat berinteraksi sosial (Zulfadiani, 2023).

Konsep diri sangat penting bagi seseorang dalam membentuk pandangan dan penerimaan terhadap diri sendiri dan lingkungan. Hal tersebut terjadi karena cara seseorang menilai orang lain juga dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang pernah dihadapinya. Remaja menumbuhkan konsep dirinya dengan memperhatikan persepsi orang lain yang ditujukan kepada dirinya. Ketika remaja mendapat perlakuan yang baik, maka remaja akan menghargai dirinya dengan baik. Sebaliknya ketika remaja mendapatkan perlakuan yang buruk, maka remaja cenderung tidak suka pada dirinya sendiri.

Serta konsep diri remaja juga dapat dilihat dari tugas perkembangan yang sesuai dengan subjek yang cenderung ada beberapa tugas perkembangan yang tidak sesuai dengan diri subjek sekarang ini, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada konsep diri negatif (Ningsih, 2021). Dalam sebuah penelitian menyatakan terdapat hubungan yang positif *significant* antara konsep diri dengan kesiapan menikah pada mahasiswa FIP UNP angkatan 2019 diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0.756 dengan taraf *significant* 0.01. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi konsep diri mahasiswa maka semakin tinggi kesiapan menikahnya begitupun sebaliknya semakin rendah konsep diri pada mahasiswa maka semakin rendah pula kesiapan menikahnya (Cusinia, 2023).

Konsep diri tercipta karena adanya hubungan antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Bagaimana persepsi orang lain terhadap diri remaja tidak lepas dari pola, karakter, dan status sosial yang disandang remaja yang diciptakan dari adanya interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, antar individu dengan golongan, atau golongan dengan golongan (Sobur, 2020). Rais (1983) menjelaskan konsep diri pada seorang remaja cenderung tidak memiliki pola yang sama, hal tersebut terjadi karena faktor dari luar diri remaja seperti persepsi orang lain kepada diri remaja yang berubah. Namun dengan cara tersebut remaja akan menghadapi suatu perkembangan konsep diri, hingga remaja mempunyai konsep diri yang konsisten (Sobur, 2020:439). Berbeda dengan masa remaja, pada masa dewasa konsep diri justru pengaruh besar bersumber dari status sosial seperti pekerjaan. Selain itu pengaruh fisik, psikis, dan sosial juga berpengaruh pada konsep diri orang dewasa.

Membahas mengenai konsep diri, tidak banyak remaja yang melewati masa puber tanpa mengembangkan konsep diri yang kurang menyenangkan. Ini juga terjadi pada remaja yang sebelumnya memiliki pandangan yang baik tentang diri sendiri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat (Hurlock, 1980).

Setiap individu pasti memiliki konsep diri yang berbeda-beda, baik secara sadar atau tidak setiap orang akan berusaha untuk yakin pada diri sendiri atas keputusan yang telah dibuat melalui pandangan diri sendiri dan pengalaman orang lain. Konsep diri mengacu pada persepsi yang dimunculkan melalui proses pengalaman pribadi yang dialami oleh seseorang. Proses mencerna pengalaman yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi pengenalan diri seseorang. Tidak terbatas pada

pengalaman istimewa dengan orang-orang tertentu, terkadang pengalaman khusus dengan suatu tempat atau kondisi tertentu dapat memengaruhi pengenalan diri seseorang. Apabila konsep diri negatif, akan mengembangkan perasaan tidak mampu, ragu, rendah diri dan kurang percaya diri sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula (Krismonika dkk., 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Gambaran Konsep Diri Wanita *Kabin Ngodheh (Menikah Muda)*”**. Pentingnya penelitian dilakukan yaitu untuk mengetahui tentang gambaran konsep diri pada wanita yang menikah muda.

1.2 Penelitian Terdahulu

Melihat fenomena dan latar belakang yang ada, maka peneliti mengkaji dari 4 hasil penelitian yang relevan dengan tema yang penulis teliti antara lain yaitu penelitian pertama adalah “Dinamika Konsep Diri pada Remaja Wanita Pembaca *Teenlit*” oleh Rahmaningsih dan Martani, (2014).

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Subjek dalam penelitian tersebut sebanyak 3 pelajar yang sering membaca *teenlit* dengan kurun waktu minimal 2 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membaca *teenlit* memicu konsep diri negatif bagi pembacanya, hal tersebut dipengaruhi oleh tokoh dalam *teenlit* yang mempengaruhi pembaca melalui mekanisme perbandingan sosial.

Penelitian kedua yaitu “Gambaran Konsep Diri Siswi *Broken Home*” Oleh Wulan Dwiyantri Rahayu dan Mila Fathimah (2018). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 siswi di SMK Bunga Persada Cianjur. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang *broken home* mempengaruhi konsep diri Subjek. Subjek cenderung memiliki konsep diri yang rendah, dengan ciri-ciri mudah minder, merasa sedih, kecewa, dan kurang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian yang ketiga yaitu “Konsep Diri Remaja yang Mengalami Kegagalan Hubungan Interpersonal” oleh Ayu Ningsih (2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang dengan karakteristik (1) Hasil penelitian yang didapat

adalah Subjek yang mengalami kegagalan hubungan interpersonal memiliki konsep diri yang negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap Subjek yang kurang percaya diri, cenderung introvert, pesimis, selalu berpikir negatif, dan merasa diabaikan serta tidak dipedulikan teman-temannya.

Penelitian keempat yaitu “Konsep diri Remaja Menikah Muda Dengan Teman Sebaya” oleh Okta Asmita, Sapta Sari, dan Sri Narti (2021) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian ini adalah 2 orang yaitu kepala desa Kertapati Mudik dan Ketua BMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri positif terbentuk pada remaja yang menikah dengan teman sebaya melalui persepsi mereka terhadap dirinya sendiri yang merasa mampu dan siap untuk menikah di usia muda, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peran orang tua, lingkungan, pertemanan, penyesuaian peran, dan interaksi dengan masyarakat.

Adapun *significantsi* dan keunikan dari keempat penelitian adalah penelitian pertama adalah Dinamika Konsep Diri pada Remaja Wanita Pembaca *Teenlit* dengan Subjek 3 pelajar, Penelitian kedua adalah Gambaran Konsep Diri Siswi *Broken Home* dengan Subjek 2 siswi, penelitian ketiga adalah Konsep Diri Remaja yang Mengalami Kegagalan Hubungan Interpersonal dengan Subjek 3 orang. Penelitian keempat terkait Konsep diri Remaja Menikah Muda Dengan Teman Sebaya dengan jumlah Subjek 2 orang.

Oleh karena itu maka *significantsi* dan keunikan penelitian dari peneliti yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Wanita *Kabin Ngodheh* (Menikah Muda)” adalah penelitian terkait dengan wanita yang menikah muda pada usia 17 – 19 tahun dengan jumlah Subjek penelitian sebanyak 2 orang. Jika walaupun ada kesamaan tema namun fokus penelitiannya berbeda. Keempat penelitian terdahulu di atas fokus penelitiannya hanya kepada faktor dari terbentuknya konsep diri, yang dampaknya bisa negatif dan positif. Pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah melihat gambaran konsep diri dari sisi kebudayaan. Sejauh pengetahuan peneliti sudah ada penelitian yang serupa tetapi masih belum ada yang mengaitkan konsep diri dengan budaya Madura dalam konteks menikah muda.

Peran budaya sangat besar dalam menentukan konsep diri seseorang. Budaya berpengaruh atas seluruh perilaku dalam kehidupan. Adanya perbedaan budaya menciptakan konsep diri yang berbeda-beda pada setiap individu (Sukatno 2019:31). Hal tersebut menjadi alasan digabungnya konsep diri dengan budaya dalam penelitian ini.

1.3 Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana gambaran konsep diri pada wanita *kabin ngodheh* (menikah muda)

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran konsep diri wanita *kabin ngodheh* (menikah muda)?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran konsep diri wanita *kabin ngodheh* (menikah muda)

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka dapat diambil 2 manfaat :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan penelitian dapat memperkaya bidang keilmuan psikologi, yang memfokuskan pada gambaran konsep diri wanita *kabin ngodheh* (menikah muda). Serta bagi Departemen Agama dan Konseling Pernikahan terkait pernikahan wanita di usia muda. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambah ilmu pengetahuan tentang konsep diri pada wanita *kabin ngodheh* (menikah muda)

2. Manfaat praktis

a. Bagi Keluarga

Penelitian ini memberi manfaat bagi keluarga dalam memahami dinamika psikologis wanita *kabin ngodheh* (menikah muda), terutama tentang pembentukan konsep diri pelaku. Dengan adanya pemahaman tersebut, keluarga bisa lebih proaktif dalam memberi dukungan perkembangan pribadi wanita tersebut baik dalam aspek emosional, sosial, maupun intelektual.

b. Bagi Pelaku *Ngodheh* (Menikah Muda)

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi wanita *kabin ngodheh* (menikah muda) untuk lebih memahami gambaran konsep diri mereka dalam menghadapi tantangan menikah di usia muda. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas diri wanita *kabin ngodheh* (menikah muda).

c. Bagi Suami

Penelitian ini memberikan wawasan bagi suami tentang pentingnya dukungan emosional dan psikologis terhadap istrinya yang menikah muda.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam seperti apa gambaran konsep diri wanita *kabin ngodheh* (Menikah Muda).

